# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Selama kurang lebih lima belas tahun, istilah “wacana” sedang hangat dibicarakan di mana-mana, baik dalam perdebatan-perdebatan maupun teks-teks ilmiah, tapi penggunaannya banyak yang tidak memakai etika dalam berwacana, bahkan sering tanpa didefinisikan terlebih dahulu. Akibatnya konsep wacana menjadi taksa, maknanya menjadi kabur, atau pun penggunaan makna secara berbeda dalam konteks-konteks yang berbeda. Kebanyakan kasus yang mendasari “wacana” adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan ‘wacana politik”. Dengan demikian “analisis wacana” merupakan analisis atas pola-pola terebut (Jorgensen dan Phillips. 2007: 1).

Apalagi di era milenial semua serba canggih, menyebarkan tulisan atau wacana semakin gampang dan pembaca sangat sulit mengkonsumsi wacana atau tulisan yang benar dan juga sangat sulit mendefinisikan, karena sudah tidak ada kontrol yang optimal. Meski sebenarnya buku masih menjadi cara yang ampuh untuk menanggulangi tersebut dengan menggali kebenarannya dengan referensi yang ada, tapi buku juga bisa digunakan sebagai senjata dalam memainkan wacana dan memberikan dampak terhadap sosial, serta memberikan pemahaman ideologi bagi masyarakat. Seperti Imam Al­-Ghazali mengarang sebuah buku

*Tahafut Al-Falasifah* buku ini diawali dengan ringkasan pemikiran filosofis Islam milik Ibnu Sina berjudul Tujuan Filsuf (Maqasid al-Falasifah). Al-Ghazali menyatakan, seseorang harus menguasai gagasan para filsuf sebelum menolak ide-ide mereka. Ghazali menyatakan, Ibnu Sina dan para pengikutnya telah keliru dalam 17 poin dengan melakukan bid'ah (ajaran sesat). Pada akhirnya buku karangan Imam Al­Ghazali tersebut di tentang oleh Ibnu Rusyd. Karangan ini menjadi salah satu karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal dalam bidang filsafat ialah *Tahafut at-Tahaful* (Keruntuhan Kitab Tahafut).

Seiring berjalannya waktu pertarungan wacana selalu menjadi suatu yang menarik, seharusnya melihat perkembangan teknologi yang canggih dan pesat ini, banyak cara-cara lama yang tersingkirkan dengan tersendirinya, akan tetapi wacana semakin merajalela, baik itu melalui media cetak dan online atau buku. Seperti yang dilakukan oleh ALFA-SApenulis buku *Panduan Islam Dalam Logika*. Dalam pertarungan “wacana” buku tersebut memberikan suguhan menarik terutama mengenai teks yang dipakai oleh penulis yang lebih memuncul grafik secara tersembunyi dalam artian tidak memberikan efek gambar, tapi memberikan keutamaan suguhan terhadap pembaca untuk menilik ketertarikannya dari segi wicara yang dipakai oleh penulis.

Buku ini dari segi kewacanaannya berisi ajakan untuk memahami dan melihat situasi dan kondisi pemahaman manusia yang mulai tidak kembali ke kalimat tauhid yang sudah di anjurkan oleh Allah swt, dalam buku tersebut ditulis dengan begitu sistematis karena ditulis dengan sistem tanya jawab yang sudah ditanyakan langsung oleh masyarakat kepada penulis. Itu menjadi salah satu alasan buku ini menarik untuk diteliti. Alasan lain ialah buku ini menjawab pertanyaan-pertanyataan masyarakat yang selama ini tidak mengetahui sumber ajaran yang ia ikuti dan anut, karena melihat kondisi di masyarakat banyak sekali masyarakat melakukan ibadah hanya berdasarkan ikut-ikutan tanpa mengetahui asal muasal kebenarannya. Dan buku *Panduan Islam Dalam Logika* Karya ALFA-SAini memberikan pemahan baru bagi mereka tentang agama yang sebenarnya, tentunya ini memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat, karena tentunya terbitnya buku tersebut menuai pro dan kontra di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka *Buku Panduan Islam Dalam Logika* karya Alfa-Sadianggap menarik untuk diteliti memakai wacana kritis dengan pisau analisanya Norman Fairclough, karena dalam buku tersebut penjelasannya langsung bersentuhan dengan konstruk pemikiran manusia pada saat ini. Tentunya buku itu ditulis berdasarkan peristiwa intraksi sosial penulis, sehingga memunculkan peristiwa kejadian, pada akhirnya memunculkan peristiwa bahasa berupa buku yang sudah tulis oleh Alfa-Sa. Seperti yang dikatakan Saussure antara langgue dan parole, kita dapat mengatakan, setidak-tidaknya pada tahap pengenalan, bahwa wacana merupakan peristiwa bahasa(Ricoeur 2003: 30) dalam artian interaksi sosial kita tentu akan menimbulkan peristiwa kejadian yang memunculkan peristiwa bahasa yang mana dalam hal ini adalah wacana. Problem kebenaran dari peristiwa kejadian sehingga menimbulkan peristiwa bahasa dari kata-kata atau nama-nama yang terpisah tetap tidak dapat dipastikan, dikarenakan penamaan sesuatu tidak dapat menghapus kekuatan atau fungi berbicara. Kutipan yang merujuk dengan penjelasan di atas seperti dalam buku karya ALFA-SA(2013: 45) dalam bukunya *Panduan Islam Dalam Logika*

"**S(*Soal*)** : Apa manfaat agama untuk manusia?

**J(*Jawab*)** : Agar manusia hidup bisa berfikir teratur dan terarah menuju ridho Tuhan. Dengan agama itu, manusia bisa mempunyai tujuan hidup yang jelas dan pasti. Yakni. manusia yang beragama mesti mengorientasikan (*merancang dan membangun*) hidupnya untuk menugapai kedamaian di dunia(*dengan mentaati ajaran agama*) dan keselamatan di akhiratnya. dibawah naungan ridlo Tuhan (*Alloh swt*)”

Analisis wacana yang dimaksudkan adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang, mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Jadi,wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.

Kajian studi analisis wacana (discourse analysis), pengungkapan seperti itu dimaksudkan dalam kategori analisis wacana kritis (critical discourse analysis-CDA). Pemahaman dasar CDA adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi Bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam , pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi (Eriyanto 2006: 7).

Analisis Wacana Kritis melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam CDA dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, istitusi, dan struktur sosial. Konsep ini di pertegas oleh Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara pristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya(Eriyanto 2006: 7). Dalam artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial. laki-laki dan wanita, kelompok dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial.

Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.Dalam hal inimempunyaikarakteristikmasing-masingdalam bertarung untuk mempertahankan ideologinya masing-masing, diantaranya; tindakan,konteks atau situasi, historis, dan kekuasaan. Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana di kembangkan maupun mempengaruhi khalayak.

Norman Fairclough dalam buku yang ditulis Eriyanto (2006:28-287) Analisis Wacana Kritis. dia membagi analisis wacana dalam tiga deminsi: *teks, discourse practice, dan sociocultural practice*. Dalam model Fairlouchg teks disini di analisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga bagaimana kekoherensi dan kobesivitas sebuah kalimat dan kata. *Discourse Practice* merupakan deminsi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks.

*Sociocultural Practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Dalam analisis ini penulis ingin menganalisis buku "Panduan Islam Dalam Logika” karya Alfa-Sadari segi bagaimana wacana yang dipakai dalam buku tersebut dalam teks dan difokuskan pada Kohesi dan Koherensi, juga wacana yang dipakai dalam praktik kewacanaannya, serta bagaimana wacana yang dipakai dalam buku tersebut dalam level praktik sosial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wacana yang dipakai dalam buku "Panduan Islam Dalam Logika" dimensi teks?
2. Bagaimana wacana yang dipakai dalam buku "Panduan Islam Dalam Logika" dalam dimensi praktik kewacanaan ?
3. Bagaimana wacana yang dipakai dalam buku "Panduan Islam Dalam Logika" dalam dimensi praktik sosial ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini.

1. Mendeskripsikan wacana yang dipakai dalam buku "Panduan Islam Dalam Logika" dalam dimensi teks.
2. Mendeskripsikan wacana yang dipakai dalam buku "Panduan Islam Dalarn Logika" dalam dimensi kewacanaan.
3. Mendeskripsikan wacana yang dipakai dalam buku "Panduan Islam Dalam Logika" dalam dimensi praktik sosial

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis
2. Menambah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang bahasa.
3. Menjadi bahan referensi untuk analisis bahasa untuk masa yang akan datang.
4. Secara praktis
5. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam analisis wacana kritis.
6. Memberikan masukan bagi penikmat bahasa dalam upaya meningkatkan keilmuan dalam analisis bahasa.

## 1.5Definisi Oprasional

Logika merupakan cara berfikir. mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur.

1. Sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
2. Dimensi; aspek, bagian, atau sudut pandang sesuatu.
3. Kewacanaan meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.